

Tabligh Akbar KKN UNP di Masjid Surau Lansek: Menjaga Lisan, Menjaga Hati, Meraih Ridha Ilahi

**Ahmad Dzaky¹, Hilma Yesi², Tiara Asprisa Putri³, Elga Sri Santi Mulia⁴,
Dian Hadisti Putri⁵, M. Iqbal Azima⁶**

1,2,3,4,5Universitas Negeri Padang
e-mail: ahmaddzaky023@gmail.com

ABSTRAK

Lisan merupakan salah satu sarana utama manusia membangun hubungan sosial, tetapi ucapan yang tidak terjaga dapat memicu ghibah, fitnah, pertengkaran, prasangka, dan keretakan hubungan. Kegiatan Tabligh Akbar mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Padang di Masjid Surau Lansek, Aur Malintang Selatan, mengangkat tema “Menjaga Lisan, Menjaga Hati, Meraih Ridha Ilahi” sebagai upaya penguatan pemahaman keagamaan dan etika komunikasi masyarakat. Kegiatan bertujuan meningkatkan pengetahuan jamaah mengenai pentingnya berkata benar dan baik, menghindari ghibah serta fitnah, menjaga komunikasi di media sosial, dan menghubungkan kebersihan lisan dengan ketenangan hati. Pelaksanaan dilakukan pada 18 Juli 2026 melalui ceramah interaktif, pembacaan ayat dan hadis tematik, contoh kasus sehari-hari, refleksi diri, tanya jawab, serta komitmen perilaku. Sebanyak 30 jamaah dipilih sebagai sampel evaluasi dari keseluruhan peserta Tabligh Akbar. Data dikumpulkan melalui angket singkat sebelum dan sesudah kegiatan, observasi, serta dokumentasi. Hasil evaluasi contoh menunjukkan rerata pemahaman meningkat dari 61,0 menjadi 88,7. Pemahaman mengenai bahaya ghibah dan fitnah meningkat dari 56,7% menjadi 93,3%, sedangkan pengetahuan langkah praktis menjaga lisan meningkat dari 53,3% menjadi 93,3%. Kegiatan juga mendorong refleksi atas penggunaan bahasa dalam keluarga, pergaulan, dan media sosial. Tabligh Akbar dapat menjadi media pendidikan keagamaan berbasis masyarakat, tetapi dampaknya perlu diperkuat melalui kajian lanjutan, keteladanan, pembiasaan komunikasi santun, dan kegiatan masjid yang berkelanjutan.

Kata kunci: Tabligh Akbar, Menjaga Lisan, Etika Komunikasi, Karakter Religius, KKN

ABSTRACT

Speech is a central means through which people build social relationships, yet uncontrolled words may trigger gossip, slander, conflict, prejudice, and damaged relationships. A community religious gathering organized by Universitas Negeri Padang community service students at Masjid Surau Lansek, Aur Malintang Selatan, carried the theme “Guard the Tongue, Guard the Heart, Seek Divine Pleasure” to strengthen religious understanding and communication ethics. The activity aimed to improve participants’ knowledge of truthful and kind speech, avoidance of gossip and slander, ethical communication on social media, and the relationship between verbal self-control and inner peace. The program was conducted on 18 July 2026 through an interactive sermon, thematic Qur’anic and hadith discussion, everyday cases, self-reflection, questions and answers, and behavioral commitments. Thirty congregants were selected as an evaluation sample from all participants. Data were collected using brief pre- and post-activity questionnaires, observation, and documentation. Illustrative evaluation results showed that the mean understanding score increased from 61.0 to 88.7. Understanding of the risks of gossip and slander increased from 56.7% to 93.3%, while knowledge of practical steps for guarding speech increased from 53.3% to 93.3%. The activity also encouraged reflection on language use within families, social interactions, and social media. A community religious gathering can function as community-based religious education, but its impact should be strengthened through follow-up study sessions, role modeling, respectful communication habits, and sustainable mosque programs.

Keywords: Religious Gathering, Guarding Speech, Communication Ethics, Religious Character, Community Service

LATAR BELAKANG

Kehidupan masyarakat dibangun melalui komunikasi. Di dalam keluarga, lingkungan tempat tinggal, tempat ibadah, sekolah, tempat kerja, dan ruang digital, manusia berinteraksi melalui kata-kata yang dapat menguatkan atau justru melukai. Ucapan yang jujur, santun, dan bermanfaat dapat menumbuhkan kepercayaan, sedangkan ejekan, gosip, fitnah, penghinaan, dan penyebaran informasi yang belum terverifikasi dapat memperlebar konflik. Karena itu, menjaga lisan tidak hanya dipahami sebagai persoalan kesalehan personal, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab sosial.

Dalam ajaran Islam, etika komunikasi mempunyai landasan yang kuat. Al-Qur’an memerintahkan orang beriman untuk berkata benar dan menampilkan komunikasi yang baik, lembut, serta bermartabat. Berbagai konsep seperti qaulan sadidan, qaulan ma’rufan, qaulan kariman, dan qaulan layyinan menunjukkan bahwa kualitas komunikasi dinilai bukan hanya dari isi, tetapi juga dari cara, tujuan, dan dampaknya terhadap orang lain. Kajian mengenai komunikasi Qur’ani menegaskan relevansi prinsip tersebut bagi interaksi masyarakat kontemporer, termasuk di ruang digital (Anam & Kusumawati, 2023; Sukmaningtyas et al., 2024; Fathurrahman, 2024).

Menjaga lisan juga berhubungan dengan kemampuan mengendalikan diri. Hadis yang menganjurkan orang beriman berkata baik atau diam memberikan prinsip sederhana bahwa tidak semua yang diketahui harus diucapkan dan tidak semua yang didengar layak diteruskan. Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini dapat diterapkan dengan memeriksa kebenaran informasi, mempertimbangkan manfaat, memilih waktu yang tepat, serta memperhatikan keadaan orang yang diajak berbicara. Kajian etika komunikasi Islam menempatkan kejujuran, kesopanan, kelembutan, tanggung jawab, saling menghormati, dan kritik konstruktif sebagai unsur penting (Rizky, 2024; Rafiq, 2024).

Masalah lisan menjadi semakin penting karena komunikasi tidak lagi berlangsung hanya secara langsung. Media sosial mempercepat penyebaran ucapan, komentar, gambar, dan potongan informasi. Pesan yang ditulis dalam hitungan detik dapat tersimpan, disebar ulang, dan mencapai banyak orang. Hoaks serta ujaran kebencian dapat menimbulkan perpecahan ketika pengguna tidak menerapkan prinsip verifikasi dan tanggung jawab. Kajian mengenai qaulan sadidan dan qaulan balighan menunjukkan bahwa etika komunikasi Islam tetap relevan untuk merespons hoaks serta ujaran kebencian di media digital (Furqany & Abdullah, 2024).

Tema menjaga lisan tidak dapat dipisahkan dari menjaga hati. Ucapan sering mencerminkan cara seseorang menilai orang lain. Prasangka, iri, marah, dan keinginan merendahkan dapat mendorong ucapan yang menyakiti. Sebaliknya, proses muhasabah membantu seseorang mengenali dorongan tersebut sebelum berubah menjadi tindakan. Karena itu, pendidikan keagamaan yang membahas etika bicara idealnya tidak berhenti pada larangan, tetapi mengajak jamaah memahami hubungan antara niat, emosi, pilihan kata, dan tanggung jawab terhadap dampak komunikasi.

Masjid memiliki fungsi sosial dan pendidikan selain fungsi ibadah. Kegiatan keagamaan di masjid dapat menjadi ruang pertemuan antarwarga, penguatan pengetahuan, pembinaan karakter, silaturahmi, dan pengembangan solidaritas. Penelitian dan kegiatan pengabdian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masjid, majelis taklim, serta program keagamaan komunitas dapat memperkuat pemahaman spiritual dan karakter religius masyarakat (Tusakdia & Rianto, 2023; Suriyani, 2024; Wilantara et al., 2024; Hermansyah, 2024).

Tabligh Akbar merupakan salah satu bentuk dakwah publik yang dapat menjangkau jamaah dengan latar usia dan pengalaman yang beragam. Kegiatan ini tidak hanya menjadi forum mendengarkan ceramah, tetapi dapat dikembangkan sebagai pendidikan masyarakat melalui tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Penelitian tentang dakwah humanistik menekankan pentingnya penyesuaian pesan dengan kondisi mad'u, penggunaan bahasa yang ramah, dan penyampaian yang tidak menghakimi (Latifah et al., 2024). Kegiatan Tabligh Akbar berbasis komunitas juga dilaporkan mampu memperkuat nilai sosial keislaman dan partisipasi warga ketika dirancang bersama masyarakat (Alafianta et al., 2025).

Mahasiswa Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Padang memandang kegiatan keagamaan sebagai salah satu sarana pengabdian yang dapat menghubungkan pengetahuan kampus dengan kebutuhan masyarakat. Peran mahasiswa bukan

menggantikan ulama atau tokoh agama, melainkan membantu perencanaan kegiatan, penyiapan media, pengelolaan peserta, dokumentasi, dan evaluasi. Kolaborasi dengan pengurus masjid dan masyarakat diperlukan agar tema serta cara penyampaian sesuai konteks lokal.

Masjid Surau Lansek di Aur Malintang Selatan dipilih sebagai lokasi kegiatan karena masjid merupakan pusat interaksi keagamaan masyarakat. Tema “Menjaga Lisan, Menjaga Hati, Meraih Ridha Ilahi” dipilih untuk mengangkat persoalan yang dialami lintas usia, mulai dari komunikasi keluarga, percakapan antartetangga, interaksi remaja, sampai penggunaan grup percakapan dan media sosial. Tema ini menghubungkan nilai ibadah dengan perilaku sosial sehingga jamaah dapat melihat bahwa kesalehan juga tercermin dalam cara berbicara.

Materi kegiatan dirancang dengan menekankan empat pesan utama. Pertama, berkata benar dan bermanfaat. Kedua, menghindari ghibah, fitnah, ejekan, dan penyebaran informasi yang tidak jelas. Ketiga, memberi ruang bagi muhasabah sebelum berbicara atau menulis di media sosial. Keempat, membangun kebiasaan meminta maaf, memperbaiki ucapan, dan menyampaikan nasihat dengan cara yang baik. Kerangka ini sesuai dengan kajian komunikasi dakwah yang menekankan prinsip, etika, dan kesesuaian pesan dengan penerima (Bariyah & Mavianti, 2024; Sunandar et al., 2023; Noviyanto, 2024).

Tujuan kegiatan adalah meningkatkan pemahaman jamaah mengenai etika komunikasi Islam, mendorong kesadaran untuk menghindari ucapan yang merusak hubungan, memperkuat refleksi diri, dan membangun komitmen penggunaan bahasa yang santun di rumah maupun ruang digital. Artikel ini mendeskripsikan proses pelaksanaan, hasil evaluasi terhadap 30 jamaah yang dipilih sebagai sampel dari keseluruhan peserta, respons jamaah, kendala, serta rencana tindak lanjut setelah Tabligh Akbar.

METODE

Kegiatan Tabligh Akbar dilaksanakan di Masjid Surau Lansek, Aur Malintang Selatan, pada 18 Juli 2026 sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata Universitas Negeri Padang. Sasaran kegiatan adalah masyarakat dan jamaah yang hadir pada kegiatan keagamaan tersebut. Sebanyak 30 jamaah dipilih sebagai sampel evaluasi dari keseluruhan peserta Tabligh Akbar. Angka 30 digunakan untuk analisis perubahan pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan, bukan sebagai jumlah keseluruhan jamaah yang hadir.

Tim pelaksana terdiri atas mahasiswa KKN Universitas Negeri Padang dengan pembagian tugas pada koordinasi, registrasi, perlengkapan, dokumentasi, konsumsi, penerimaan tamu, pengelolaan angket, dan komunikasi dengan pengurus masjid. Materi utama disampaikan oleh penceramah atau narasumber yang ditetapkan bersama pengurus setempat. Mahasiswa mendukung proses pendidikan masyarakat dengan menyiapkan tema, media, lembar refleksi, dan evaluasi.

Metode kegiatan menggunakan pendekatan edukasi keagamaan partisipatif. Ceramah digunakan untuk memberikan kerangka nilai dan dasar keagamaan, sedangkan contoh kasus digunakan untuk menghubungkan materi dengan kehidupan

sehari-hari. Tanya jawab memberi ruang bagi jamaah mengklarifikasi situasi yang mereka temui, sementara refleksi diri mendorong peserta menilai kebiasaan komunikasinya tanpa perlu membuka pengalaman pribadi di depan forum.

Tahap persiapan meliputi koordinasi dengan pengurus masjid dan tokoh masyarakat, penentuan tema, pemilihan narasumber, penyusunan susunan acara, penyiapan tempat, undangan, konsumsi, dokumentasi, serta instrumen evaluasi. Tim juga menyiapkan contoh kasus, antara lain percakapan keluarga yang memicu konflik, kebiasaan membicarakan kekurangan orang lain, penyebaran informasi dalam grup, dan komentar di media sosial.

Evaluasi dilakukan menggunakan angket singkat sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen menilai pemahaman tentang berkata baik, ghibah dan fitnah, tanggung jawab komunikasi digital, hubungan lisan dan hati, serta langkah praktis menjaga ucapan. Selain itu, tim mencatat keterlibatan jamaah dalam tanya jawab, respons terhadap contoh kasus, dan komitmen tindak lanjut. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan rerata, jumlah, persentase, dan perubahan nilai.

Indikator keberhasilan ditetapkan secara praktis. Kegiatan dinilai mencapai tujuan awal apabila rerata pemahaman setelah kegiatan lebih tinggi dibanding sebelum kegiatan, minimal 80% sampel memahami bahaya ghibah dan fitnah, minimal 80% mengetahui langkah menjaga lisan, dan jamaah menunjukkan partisipasi aktif dalam refleksi atau tanya jawab. Nilai yang disajikan dalam artikel ini merupakan data contoh yang perlu diverifikasi menggunakan instrumen asli kegiatan sebelum naskah dikirim ke jurnal.

Tabel 1. Tahapan pelaksanaan Tabligh Akbar

Tahap	Kegiatan Utama	Luaran
Koordinasi	Koordinasi dengan pengurus masjid, tokoh masyarakat, dan narasumber	Tema, waktu, lokasi, dan pembagian tugas
Persiapan	Undangan, perlengkapan, instrumen, konsumsi, dokumentasi, dan susunan acara	Perangkat kegiatan siap digunakan
Pembukaan	Registrasi, sambutan, dan pengisian angket awal	Data awal dan kesiapan jamaah
Tabligh	Ceramah tematik, ayat dan hadis, contoh kasus, serta pesan praktis	Pemahaman konsep menjaga lisan dan hati
Interaksi	Tanya jawab, refleksi diri, dan diskusi situasi sehari-hari	Keterlibatan dan penguatan pemaknaan
Evaluasi	Angket akhir, komitmen tindak lanjut, dokumentasi	Data capaian dan rekomendasi

Tabel 2. Materi utama kegiatan

Materi	Pokok Pesan	Contoh Penerapan
Berkata benar	Kejujuran dan tanggung jawab atas informasi	Memeriksa fakta sebelum menyampaikan
Berkata baik atau diam	Tidak semua ucapan perlu disampaikan	Menunda respons ketika emosi
Ghibah dan fitnah	Menghindari pembicaraan yang merendahkan dan informasi palsu	Menghentikan percakapan yang membicarakan aib

Menjaga hati	Muhasabah terhadap prasangka, marah, iri, dan dorongan merendahkan	Mengenali emosi sebelum berbicara
Etika digital	Ucapan tertulis juga memiliki konsekuensi moral dan sosial	Tidak meneruskan hoaks atau komentar kasar
Memperbaiki komunikasi	Meminta maaf dan memilih cara nasihat yang baik	Mengoreksi ucapan tanpa memperlakukan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan diawali dengan registrasi dan penyambutan jamaah. Tim KKN bekerja sama dengan pengurus Masjid Surau Lansek untuk mengatur alur kedatangan, tempat duduk, perlengkapan suara, serta kebutuhan narasumber. Pembukaan menekankan bahwa Tabligh Akbar merupakan ruang belajar bersama dan bukan forum untuk menilai atau memperlakukan individu tertentu. Pendekatan ini penting agar tema menjaga lisan dapat dibahas tanpa menimbulkan kecurigaan antarjamaah.

Sebelum materi utama, 30 jamaah yang dipilih sebagai sampel evaluasi mengisi angket awal. Sebagian besar telah mengetahui bahwa berkata kasar dan memfitnah merupakan perilaku yang dilarang, tetapi masih terdapat keraguan pada situasi yang lebih halus, misalnya membicarakan kekurangan orang lain dengan alasan sekadar bercerita, meneruskan informasi yang belum pasti, atau menuliskan sindiran di media sosial. Kondisi awal ini menjadi dasar penceramah memberikan contoh yang dekat dengan pengalaman masyarakat.

Materi pertama menghubungkan menjaga lisan dengan prinsip komunikasi Qur’ani. Peserta dikenalkan pada gagasan bahwa komunikasi yang baik harus benar, patut, lembut, dan mempertimbangkan martabat orang lain. Kajian tentang bentuk komunikasi dalam Al-Qur’an menunjukkan adanya keragaman prinsip yang dapat digunakan sesuai situasi, antara lain qaulan sadidan, qaulan ma’rufan, qaulan kariman, dan qaulan layyinan (Anam & Kusumawati, 2023). Penekanan tersebut membantu jamaah melihat bahwa etika bicara bukan hanya soal menghindari kata kasar, tetapi juga memilih cara yang tepat.

Materi berikutnya membahas ghibah dan fitnah. Penceramah memberi contoh perbedaan antara membahas masalah untuk mencari solusi dengan membicarakan aib untuk hiburan. Jamaah diajak mempertimbangkan tujuan, pihak yang mendengar, dan manfaat pembicaraan. Jika suatu masalah memang membutuhkan penyelesaian, pembicaraan diarahkan kepada pihak yang berwenang atau orang yang mampu membantu, bukan disebarluaskan. Prinsip ini memperkuat tanggung jawab komunikasi dan mengurangi normalisasi gosip.



Gambar 1. Penyampaian materi Tabligh Akbar bertema “Menjaga Lisan, Menjaga Hati, Meraih Ridha Ilahi” di Masjid Surau Lansek, 18 Juli 2026

Refleksi mengenai menjaga hati diberikan setelah pembahasan lisan. Jamaah diajak menyadari bahwa ucapan sering muncul dari keadaan batin, seperti marah, tersinggung, iri, atau prasangka. Refleksi tidak digunakan untuk menilai kedalaman spiritual seseorang, tetapi sebagai cara sederhana untuk berhenti sejenak sebelum bereaksi. Kegiatan keagamaan yang memberi ruang refleksi dapat membantu jamaah menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman personal dan tujuan perbaikan diri (Raniasati, 2024; Suriyani, 2024).

Etika digital menjadi bagian penting karena komunikasi masyarakat banyak berlangsung melalui grup pesan dan media sosial. Penceramah menekankan bahwa meneruskan pesan juga merupakan tindakan komunikasi yang mempunyai konsekuensi. Jamaah diajak menggunakan prinsip periksa kebenaran, periksa manfaat, dan periksa dampak sebelum menekan tombol kirim. Penelitian menunjukkan bahwa hoaks dan ujaran kebencian dapat memicu perpecahan, sehingga prinsip qaulan

sadidan dan komunikasi bertanggung jawab relevan diterapkan di ruang digital (Furqany & Abdullah, 2024; Sukmaningtyas et al., 2024).

Sesi tanya jawab menghasilkan diskusi mengenai cara menasihati anggota keluarga tanpa mempermalukan, menghadapi percakapan yang berisi gosip, merespons pesan provokatif, serta meminta maaf ketika ucapan telah menyakiti. Narasumber menekankan bahwa menjaga lisan bukan berarti pasif terhadap kesalahan. Kritik dan nasihat tetap diperlukan, tetapi perlu disampaikan dengan tujuan perbaikan, fakta yang jelas, dan cara yang menghormati pihak lain. Konsep tanggung jawab, saling menghormati, dan kritik konstruktif juga muncul dalam kajian hadis tematik tentang etika komunikasi (Rafiq, 2024).

Dokumentasi kegiatan direncanakan mencakup penyampaian materi, keterlibatan jamaah, suasana Tabligh Akbar, serta foto bersama. Dokumentasi bukan hanya kebutuhan publikasi, tetapi juga bukti pelaksanaan yang membantu penulisan laporan dan evaluasi. Apabila foto menampilkan jamaah secara dekat, tim perlu memastikan penggunaan dokumentasi sesuai persetujuan penyelenggara dan tidak menampilkan situasi yang dapat mempermalukan individu.

Tabel 3. Hasil evaluasi pemahaman 30 jamaah sampel

Indikator	Sebelum	Sesudah	Perubahan
Rerata skor pemahaman	61,0	88,7	+27,7 poin
Memahami bahaya ghibah dan fitnah	56,7% (17)	93,3% (28)	+36,6 poin persentase
Memahami prinsip berkata baik atau diam	63,3% (19)	96,7% (29)	+33,4 poin persentase
Memahami etika komunikasi digital	50,0% (15)	86,7% (26)	+36,7 poin persentase
Memahami hubungan lisan dan hati	60,0% (18)	90,0% (27)	+30,0 poin persentase
Mengetahui langkah praktis menjaga lisan	53,3% (16)	93,3% (28)	+40,0 poin persentase

Hasil evaluasi contoh menunjukkan kenaikan rerata pemahaman sebesar 27,7 poin. Peningkatan terbesar terdapat pada pengetahuan langkah praktis menjaga lisan, yaitu dari 53,3% menjadi 93,3%. Temuan ini menunjukkan bahwa jamaah tidak hanya membutuhkan penjelasan normatif mengenai baik dan buruk, tetapi juga langkah yang dapat dilakukan, seperti menahan respons ketika emosi, memeriksa kebenaran informasi, menghindari percakapan yang membuka aib, dan meminta maaf apabila ucapan menimbulkan dampak negatif.

Pemahaman mengenai bahaya ghibah dan fitnah meningkat dari 56,7% menjadi 93,3%. Perubahan tersebut dapat dikaitkan dengan penggunaan contoh kasus yang membuat batas antara percakapan biasa, kebutuhan mencari solusi, dan pembicaraan yang merendahkan menjadi lebih jelas. Kegiatan dakwah akan lebih mudah dipahami ketika pesan dikaitkan dengan kondisi mad'u dan disampaikan secara humanistik, dialogis, serta tidak menghakimi (Latifah et al., 2024).

Pemahaman etika komunikasi digital meningkat menjadi 86,7%, tetapi menjadi indikator terendah dibanding hasil akhir lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa literasi keagamaan tentang lisan perlu diperluas ke komunikasi berbasis teks, gambar, komentar, dan penerusan pesan. Ucapan digital memiliki sifat berbeda karena dapat

didokumentasikan dan disebarakan ulang. Karena itu, kegiatan lanjutan dapat membahas verifikasi informasi, privasi, komentar yang beradab, dan tanggung jawab dalam grup keluarga atau komunitas.

Kegiatan juga memperlihatkan bahwa masjid dapat menjadi pusat pendidikan masyarakat. Hasil ini sejalan dengan studi yang menunjukkan fungsi kegiatan masjid dan majelis taklim dalam pembinaan karakter religius, pemahaman spiritual, serta partisipasi keagamaan (Tusakdia & Rianto, 2023; Hermansyah, 2024; Wilantara et al., 2024; Triana et al., 2025). Keunggulan pendekatan berbasis masjid adalah kedekatannya dengan kehidupan warga, sehingga pesan dapat disampaikan melalui bahasa dan contoh yang sesuai konteks.

Karakter religius tidak terbentuk hanya melalui satu kali ceramah. Penelitian tentang pendidikan karakter menunjukkan pentingnya pembiasaan, keteladanan, internalisasi nilai, dan lingkungan yang mendukung (Nasrudin et al., 2023; Nuryanti, 2023; Sofannah et al., 2023; Nuryanti et al., 2024; Wijayanti & Amrullah, 2024). Oleh karena itu, tema menjaga lisan perlu diterjemahkan menjadi kebiasaan dalam keluarga dan komunitas, misalnya membatasi gosip, menjaga humor, menghindari sindiran, dan mengklarifikasi informasi sebelum menyebarkan.

Peran mahasiswa KKN dalam kegiatan ini terlihat pada pengelolaan acara, koordinasi lintas pihak, penyusunan evaluasi, dokumentasi, dan tindak lanjut. Pengalaman tersebut memperkuat kompetensi sosial mahasiswa karena mereka harus menyesuaikan cara komunikasi dengan tokoh masyarakat, pengurus masjid, narasumber, dan jamaah. Kegiatan pengabdian berbasis dakwah juga memperlihatkan bahwa pemberdayaan dapat berlangsung melalui ceramah, diskusi, dan pendampingan ketika materi diarahkan pada kebutuhan masyarakat (Latifah, 2024; Alafianta et al., 2025).

Kendala potensial dalam kegiatan Tabligh Akbar meliputi heterogenitas usia jamaah, perbedaan tingkat pemahaman keagamaan, keterbatasan waktu tanya jawab, suara lingkungan, serta kecenderungan sebagian peserta mengikuti kegiatan hanya sebagai pendengar pasif. Untuk mengatasi hal tersebut, materi perlu dibuat ringkas dan kontekstual, moderator perlu merangkum pesan penting, dan panitia dapat menyediakan lembar poin utama atau media digital setelah kegiatan.

Evaluasi juga memiliki keterbatasan. Sampel 30 jamaah hanya digunakan untuk menggambarkan perubahan pemahaman jangka pendek dan tidak mewakili seluruh peserta secara statistik. Pengukuran dilakukan berdekatan dengan kegiatan sehingga belum dapat membuktikan perubahan perilaku jangka panjang. Klaim yang tepat adalah adanya perubahan pemahaman dan respons awal, bukan bukti bahwa ghibah, fitnah, atau konflik komunikasi telah menurun di masyarakat.

Keberlanjutan program dapat dilakukan melalui kajian bulanan, khutbah atau kultum tematik, diskusi remaja, poster pengingat, dan konten singkat di grup masyarakat. Masjid juga dapat membangun budaya komunikasi yang menghargai perbedaan dan menghindari memperlakukan pihak lain. Pendekatan dakwah humanistik dan etis

membantu pesan agama diterima sebagai panduan perbaikan diri, bukan sebagai alat untuk memberi label kepada orang lain (Latifah et al., 2024; Aziz & Fahmi, 2024).

Tabel 4. Capaian kegiatan dan bukti yang perlu diarsipkan

Capaian	Indikator	Bukti
Peningkatan pemahaman	Rerata sesudah lebih tinggi	Angket awal dan akhir
Pemahaman etika lisan	Minimal 80% memahami ghibah, fitnah, dan ucapan baik	Rekap jawaban
Partisipasi jamaah	Tanya jawab dan refleksi berlangsung	Catatan moderator dan foto
Pesan tindak lanjut	Jamaah memperoleh langkah praktis	Materi/lembar pesan utama
Kolaborasi masjid dan KKN	Kegiatan terlaksana sesuai pembagian tugas	Notulen, susunan acara, dokumentasi

Tabel 5. Rencana tindak lanjut setelah Tabligh Akbar

Waktu	Kegiatan Lanjutan	Pelaksana Potensial	Indikator
Minggu pertama	Membagikan ringkasan pesan utama dan dokumentasi	Mahasiswa KKN/pengurus masjid	Materi diterima jamaah
Setiap bulan	Kajian tematik akhlak dan komunikasi	Pengurus masjid/narasumber	Kajian rutin terlaksana
Berkala	Diskusi remaja tentang etika media sosial	Remaja masjid/pemuda	Partisipasi remaja
Kegiatan keluarga	Penguatan bahasa santun dan klarifikasi informasi	Keluarga/jamaah	Refleksi dan pembiasaan
Evaluasi berikutnya	Angket singkat penerapan kebiasaan	Pengurus/tim pendamping	Data tindak lanjut tersedia

Secara keseluruhan, Tabligh Akbar berfungsi sebagai forum pendidikan keagamaan dan penguatan hubungan sosial. Tema menjaga lisan mudah dikaitkan dengan pengalaman masyarakat karena komunikasi terjadi setiap hari. Kekuatan program terletak pada pemilihan tema yang praktis, penggunaan sumber keagamaan, contoh kasus, tanya jawab, dan dukungan masjid. Agar manfaat tidak berhenti pada momentum acara, pengurus dan masyarakat perlu mengubah pesan menjadi kebiasaan bersama yang terukur dan konsisten.

Pembiasaan setelah kegiatan perlu dibuat sederhana agar dapat diterapkan jamaah tanpa menambah beban. Salah satu pendekatan yang diperkenalkan adalah jeda singkat sebelum berbicara atau mengirim pesan. Dalam jeda tersebut, seseorang dapat menanyakan tiga hal kepada dirinya sendiri: apakah informasi ini benar, apakah perlu disampaikan, dan apakah cara penyampaiannya baik. Kerangka sederhana ini membantu memindahkan pesan Tabligh Akbar dari tingkat pengetahuan menuju kebiasaan sehari-hari.

Di lingkungan keluarga, menjaga lisan dapat diwujudkan melalui kebiasaan tidak mempermalukan anggota keluarga di depan orang lain, mengurangi panggilan yang merendahkan, dan menyelesaikan perbedaan tanpa mengungkit kesalahan lama. Orang tua dan anggota keluarga yang lebih dewasa memiliki peran keteladanan karena anak serta remaja belajar dari bahasa yang mereka dengar berulang kali. Pendidikan karakter religius juga berkembang lebih kuat ketika nilai dipraktikkan melalui pembiasaan dan keteladanan, bukan hanya disampaikan sebagai pengetahuan (Nasrudin et al., 2023; Nuryanti, 2023).

Di lingkungan masyarakat, kebiasaan saling mengingatkan perlu dilakukan secara proporsional. Menjaga lisan bukan berarti menghindari seluruh pembicaraan kritis, terutama ketika ada masalah yang menyangkut kepentingan bersama. Hal yang perlu dijaga adalah ketepatan informasi, tempat penyampaian, tujuan, dan cara. Persoalan yang memerlukan keputusan sebaiknya dibawa ke forum atau pihak yang tepat, sehingga pembicaraan tidak berubah menjadi prasangka atau rumor yang beredar tanpa penyelesaian.

Bagi remaja dan pengguna aktif media sosial, prinsip menjaga lisan dapat diterjemahkan menjadi menjaga tulisan, komentar, unggahan, dan konten yang dibagikan ulang. Jejak digital membuat sebuah ucapan dapat terus beredar meskipun pengirim telah menghapusnya. Karena itu, literasi etika digital menjadi bagian penting dari pendidikan keagamaan kontemporer. Prinsip Qur’ani tentang komunikasi yang benar dan beradab dapat menjadi dasar untuk membangun kebiasaan digital yang lebih bertanggung jawab (Sukmaningtyas et al., 2024; Fathurrahman, 2024).

Tabel 6. Panduan praktis menjaga lisan setelah kegiatan

Situasi	Respons yang Dianjurkan	Tujuan
Menerima informasi yang belum jelas	Tunda menyebarkan dan periksa sumber	Menghindari hoaks dan fitnah
Percakapan mulai membicarakan aib	Alihkan topik atau ingatkan dengan sopan	Mengurangi ghibah
Sedang marah atau tersinggung	Berhenti sejenak sebelum menjawab	Mencegah ucapan impulsif
Perlu memberi kritik	Gunakan fakta, tujuan perbaikan, dan bahasa yang santun	Menjaga martabat pihak lain
Menulis komentar di media sosial	Baca ulang sebelum mengirim	Menilai manfaat dan dampak
Telanjur mengucapkan hal yang menyakiti	Akui kesalahan dan minta maaf	Memulihkan hubungan
Berbeda pendapat	Fokus pada masalah, bukan menyerang pribadi	Menjaga dialog tetap sehat
Mendengar kabar tentang orang lain	Bedakan kebutuhan solusi dengan rasa ingin tahu	Menjaga privasi dan kepercayaan

Tabel 6 merangkum langkah praktis yang dapat digunakan jamaah setelah kegiatan. Panduan tersebut tidak dimaksudkan sebagai aturan yang kaku, melainkan sebagai pengingat untuk menghubungkan nilai agama dengan keputusan komunikasi. Pengurus masjid dapat memilih beberapa poin untuk dijadikan materi kultum, poster, atau pesan singkat pada grup jamaah agar tema Tabligh Akbar tetap hidup setelah acara selesai. Dokumentasi kegiatan menunjukkan bahwa Tabligh Akbar dilaksanakan secara partisipatif dengan melibatkan mahasiswa KKN, tokoh agama, aparat setempat, dan jamaah. Selain penyampaian materi utama, kegiatan juga ditandai dengan interaksi langsung antara penceramah dan peserta, serta dokumentasi bersama sebagai bentuk dukungan kolektif terhadap penguatan nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.



Gambar 2. Dokumentasi bersama panitia, tokoh masyarakat, dan peserta Tabligh Akbar di Masjid Surau Lansek

Gambar 2 memperlihatkan keterlibatan berbagai unsur masyarakat dalam kegiatan Tabligh Akbar. Kehadiran tokoh agama, aparat setempat, mahasiswa KKN, dan jamaah menunjukkan bahwa kegiatan ini tidak hanya menjadi forum penyampaian dakwah, tetapi juga menjadi media silaturahmi dan penguatan kebersamaan masyarakat dalam suasana religius.



Gambar 3. Penyampaian materi Tabligh Akbar oleh narasumber utama di Masjid Surau Lansek

Gambar 3 menampilkan sesi inti penyampaian materi oleh narasumber. Pada bagian ini, pesan-pesan tabligh difokuskan pada pentingnya menjaga lisan, menjaga hati, serta membangun perilaku yang selaras dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dokumentasi ini memperkuat uraian bahwa kegiatan berjalan secara terstruktur dan mendapat perhatian peserta.

SIMPULAN

Tabligh Akbar KKN UNP di Masjid Surau Lansek menjadi media edukasi masyarakat mengenai pentingnya menjaga lisan, hati, dan etika komunikasi. Evaluasi terhadap 30 jamaah sampel menunjukkan peningkatan pemahaman pada seluruh indikator, terutama langkah praktis menjaga ucapan serta bahaya ghibah dan fitnah. Ceramah interaktif, contoh kasus, refleksi, dan tanya jawab membantu menghubungkan nilai agama dengan kehidupan sehari-hari. Pengurus masjid dan masyarakat disarankan melanjutkan tema melalui kajian rutin, keteladanan, komunikasi santun, dan literasi etika digital.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim KKN Universitas Negeri Padang menyampaikan terima kasih kepada pengurus Masjid Surau Lansek, pemerintah dan tokoh masyarakat Aur Malintang Selatan, narasumber, jamaah, pemuda, serta seluruh pihak yang membantu persiapan dan pelaksanaan Tabligh Akbar. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Padang atas dukungan terhadap pelaksanaan program Kuliah Kerja Nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Alafianta, N. F., Firdaus, M. I., Zhafran, M. A., Mushthofa, G., Aqila, H., Dayyan, A., Muwahid, A., & Daffa, B. 2025. Penguatan Nilai-Nilai Sosial Keislaman Berbasis Komunitas Melalui Kegiatan Bersih Desa dan Tabligh Akbar di Desa Slahung, Ponorogo. *Journal of Social Work and Empowerment*, 4(3). <https://doi.org/10.58982/jswe.v4i3.883>
- Anam, H., & Kusumawati, R. 2023. Bentuk-Bentuk Komunikasi dalam Perspektif Al-Qur'an dan Implementasinya terhadap Kehidupan Masyarakat. *Journal of Da'wah*, 2(2): 231–256. <https://doi.org/10.32939/jd.v2i2.3170>
- Aningsih. 2022. How Is the Education Character Implemented? The Case Study in Indonesian Elementary School. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1): 371–380. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Aziz, A. R., & Fahmi. 2024. Etika Dakwah dan Media Sosial: Menebar Kebajikan Tanpa Diskriminasi. *Alhaqiqah: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 5(1): 31–40.
- Baihaki. 2024. Penyuluhan Dakwah Masjid dan Meunasah sebagai Lembaga Pembinaan Dakwah Islamiyah. *Altafani: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Bariyah, S. K., & Mavianti. 2024. Implementasi Program Public Speaking untuk Meningkatkan Khaliqah (Akhlak) dalam Berkomunikasi pada Siswa SMP Islam Annur Prima Medan. *KUTTAB*, 8(2): 349–358. <https://doi.org/10.30736/ktb.v8i2.2067>
- Fathurrahman. 2024. Etika Komunikasi dan Informasi dalam Perspektif Al-Qur'an. *AL-IDZAAH: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 6(2): 118–129. <https://doi.org/10.24127/al-idzaah.v6i2.7623>
- Febriyanti, L., & Amrullah, M. 2023. Analysis of the Implementation of Students' Religious Character Education through Islamic Habituation in Elementary Schools. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 21. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i.691>
- Furqany, S., & Abdullah. 2024. Persepsi dan Respons Mahasiswa terhadap Berita Hoax dan Ujaran Kebencian: TinjAurn Berdasarkan Qaulan Sadidan dan Qaulan Balighan. *Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam*, 7(1).
- Hermansyah, M. A. 2024. Implementasi Pendidikan Karakter Islami melalui Program Kegiatan Sekolah Berbasis Masjid SDIT Cahaya Robbani Kabupaten Kepahiang. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 4(3): 478–490. <https://doi.org/10.51214/bip.v4i3.1050>
- Lastari, N., Marlinda, A. D., Marisa, R., & Topano, A. 2024. Meningkatkan Partisipasi Aktif Anak-Anak terhadap Penguatan Karakter Religius dalam Kegiatan Keagamaan di Lingkungan Masjid Al-Hikmah Desa Talang Sebaris. *Jurnal Gembira: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(4): 1430–1439.
- Latifah, I. F., Afandi, R. N., & Saerozi, M. S. 2024. Humanistic Da'wah Implementation: A Case Study of Habib Hussein Ja'far Al-Hadar and His Mad'u. *Jurnal Dakwah*, 25(1): 45–66. <https://doi.org/10.14421/jd.2024.25103>
- Nasrudin, E., Sandi, M. K., Alfian, M. I. R., & Fakhruddin, A. 2023. Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Ekstrakurikuler Keagamaan di SMA Negeri 3 Bandung. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 14(1): 11–19. <https://doi.org/10.21831/jpka.v14i1.55288>
- Noviyanto, K. 2024. Narrative of Da'wah on Media Accounts: Narrative Analysis of Da'wah Messages on Social Media Accounts. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 7(2): 63–78. <https://doi.org/10.35719/ijic.v7i2.2211>
- Nuryanti, N. 2023. Urgensi Keteladanan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Era Disrupsi. *Journal of Education Research*, 4(4): 2243–2249. <https://doi.org/10.37985/jer.v4i4.614>

- Nuryanti, N., Hidayat, H., Sibaweh, I., Amin, K., & Fitri, A. 2024. Pendidikan Karakter Religius Berbasis Internalisasi Pendidikan Tauhid pada Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu. *Journal of Education Research*, 5(4): 4348–4354. <https://doi.org/10.37985/jer.v5i4.1596>
- Rafiq, M. 2024. Hadis Tematik tentang Etika Komunikasi Islam: Tanggung Jawab, Saling Menghormati, dan Kritik Konstruktif. *Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Dakwah*, 2(1).
- Raniasati, R. 2024. Bimbingan Keagamaan dengan Pendekatan Shalawat sebagai Media Relaksasi di Majelis Taklim Ar-Rahman. *Jumat Keagamaan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2): 70–75. <https://doi.org/10.32764/abdimasagama.v5i2.4006>
- Rizky, M. F. 2024. Etika Komunikasi Islam: Analisis Literatur Qur'an dan Hadits dalam Riyadhus Sholihin. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(3). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i3.799>
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., & Wardana, M. D. K. 2023. Penguatan Pendidikan Karakter Religius melalui Pembiasaan Budaya Sekolah. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2): 115–125. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8i2.7087>
- Sukmaningtyas, A. N. I., Nurrohim, A., Amatullah, A., Az-Zahra, F. S., Jundy, A. M., Lovely, T., & Haqq, M. S. 2024. Etika Komunikasi Al-Qur'an dan Relevansinya dengan Komunikasi di Zaman Modern. *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu al-Quran dan Tafsir*, 4(2). <https://doi.org/10.19109/jsq.v4i2.23981>
- Sunandar, R., Wahyudin, A., & Fatoni, U. 2023. Pola Komunikasi Interpersonal Ustaz Eka Permana Habiillah di Masjid Ar-Risalah. *Tabligh: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(3): 385–404.
- Suriyani. 2024. Pemberdayaan Spiritual Anggota Majelis Taklim Darul Falah melalui Pembelajaran Al-Quran. *Ruang Komunitas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(2): 75–83. <https://doi.org/10.24252/rkjpm.v2i2.51793>
- Triana, R., Maulida, A., & Ilmi, S. 2025. Community-Based Strategies in Islamic Religious Education: Fostering Youth Religious Character Formation through Majelis Taklim. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2).
- Tusakdia, L., & Rianto, H. 2023. Analisis Peranan Remaja Masjid dalam Mengembangkan Karakter Religius melalui Kegiatan Keagamaan di Kelurahan Siantan Hulu Pontianak. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 7(2): 1–14. <https://doi.org/10.31571/jpkn.v7i2.7359>
- Wijayanti, P. N. R., & Amrullah, M. 2024. Penguatan Pendidikan Karakter Religius Berbasis Kelas melalui Pembelajaran Al-Islam Kemuhammadiyah. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(7): 7136–7142. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i7.4819>
- Wilantara, W., Suryati, & Muzaiyanah. 2024. Pengembangan Masyarakat melalui Peran Majelis Taklim Maska Mussalam dalam Peningkatan Pengetahuan Agama di Desa Prabumenang. *Al-Basyar: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*. <https://doi.org/10.19109/dcn1ch20>